

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia modern saat ini tidak terlepas dari berbagai jenis makanan yang salah satunya adalah cokelat. Cokelat dihasilkan dari biji buah kakao yang telah mengalami serangkaian proses pengolahan sehingga bentuk dan aromanya seperti yang terdapat di pasaran. Biji buah kakao (cokelat) yang telah difermentasi dijadikan serbuk yang disebut cokelat bubuk. Cokelat dalam bentuk bubuk ini banyak dipakai sebagai bahan untuk membuat berbagai macam produk makanan dan minuman, seperti susu, selai, roti, dan lain-lain. Buah cokelat yang tanpa biji dapat difermentasi untuk dijadikan pakan ternak.

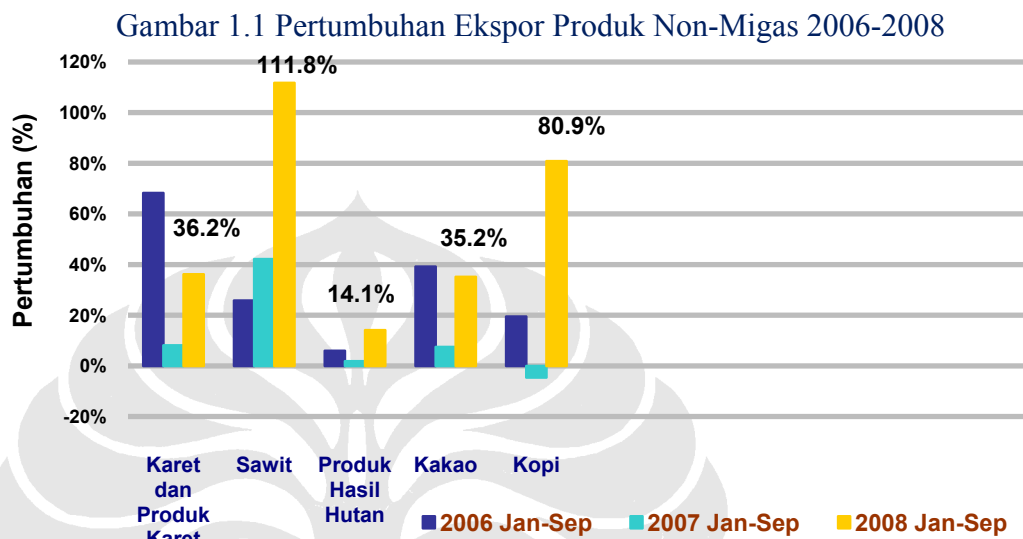
Perkebunan Kakao banyak terdapat di negara berkembang dengan tipikal tingkat PDB per kapita rendah atau sangat rendah, kemudian diproduksi oleh petani rakyat dengan sekitar 95% produksi kakao dunia dihasilkan dari perkebunan kecil dengan luas antara satu hingga dua hektar. Sektor ini lebih lanjut memiliki karakteristik harga komoditi yang volatil, *trend* menurun pada harga riil, produksi terkonsentrasi pada negara tertentu, produktifitas rendah dan kegagalan panen akibat hama dan penyakit¹. Namun dengan pertumbuhan populasi manusia dan meningkatnya PDB dunia, permintaan secara global terus meningkat dengan pasar yang terus berkembang.

Kakao merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Disamping itu kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri.

Penelitian ini menyoroji kinerja industri kakao pada umumnya dan industri pengolahan kakao pada khususnya. Penulis mengambil tema industri kakao karena merupakan salah satu dari penghasil devisa terbesar dari sektor perkebunan setelah kelapa sawit dan karet, juga merupakan penyedia lapangan kerja bagi

¹ *Sustainable Cocoa Economy : A Comprehensive and Paticipatory Approach, Consultative Board on The World Cocoa Economy Meeting (2007).*

sekitar 900.000 keluarga petani Indonesia². Industri pengolahan kakao merupakan industri padat modal menggunakan mesin berteknologi tinggi. Penulis akan melihat lebih lanjut terhadap kinerja industri pengolahan kakao pada khususnya sebagai industri hilir dari biji kakao.



Indonesia merupakan salah satu produsen biji kakao terbesar ketiga di dunia setelah Ghana dan Pantai Gading. Tiga besar negara penghasil kakao sebagai berikut: Pantai Gading (1.276.000 ton), Ghana (586.000 ton), Indonesia (456.000 ton)³.

Daerah penghasil kakao di Indonesia adalah sebagai berikut: Sulawesi Selatan 184.000 ton (28,26%), Sulawesi Tengah 137.000 ton (21,04%), Sulawesi Tenggara 111.000 ton (17,05%), Sumatera Utara 51.000 ton (7,85%), Kalimantan Timur 25.000 ton (3,84%), Lampung 21.000 ton (3,23%) dan daerah lainnya 122.000 ton (18,74%). Menurut usahanya perkebunan kakao Indonesia dikelompokkan dalam 3 (tiga) kelompok yaitu; Perkebunan Rakyat 887.735 Ha, Perkebunan Negara 49.976 Ha dan Perkebunan Swasta 54.737 Ha⁴.

² Sumber : Komisi Kakao Indonesia

³ Gambaran Sekilas Industri Kakao, Sekretaris Jenderal Departemen Perindustrian RI (2007)

⁴ Ibid. Gambaran Sekilas Industri Kakao.

Gambar 1.2 Luas Lahan dan Produksi Kakao

Sumber : Pusat Data dan Informasi Departemen Perindustrian

Produksi yang melimpah seharusnya menjadikan industri hilir kakao berkembang dengan besar, namun hal ini tidak terjadi di Indonesia. Siapa yang tidak kenal Cadbury, Hershey atau Van Houten? Merk-merk makanan cokelat ini sangat mendunia, tidak hanya produknya tetapi juga negara produsennya menjadi terkenal di dunia seperti Swiss, Inggris, Amerika Serikat. Menurut *Institute Global Justice (IGJ)*⁵ lewat praktik merger dan akuisisi, dari 200 perusahaan kini menjadi 17 perusahaan yang menguasai setengah dari pasar kakao olahan. Dari jumlah itu, hanya ada lima perusahaan multinasional menguasai pasar terbesar, yaitu Nestle, Mars, Hershey, Kraft-Jacob-Suchard, dan Cadbury-Schweppes. Tetapi tidak semua orang mengetahui bahwa bahan baku cokelat perusahaan besar tersebut diimpor dari negara lain. Hershey, misalnya, mereka mengimpor biji kakao dari Ghana dan Indonesia.

Kendati merupakan salah satu produsen kakao terbesar dunia, industri pengolahan kakao sulit untuk tumbuh dan berkembang di Indonesia. Beberapa permasalahan pada industri ini antara lain, keterbatasan infrastruktur, kualitas biji kakao yang buruk, rendahnya produktivitas kebun, juga pengembangan produk dan kapasitas pabrik pengolahan kakao yang belum optimal.

⁵ Lembaga Swadaya Masyarakat bergerak dalam bidang sosial ekonomi untuk menentang globalisasi dan membangun kesadaran masyarakat untuk kritis terhadap isu-isu globalisasi.

Masalah keterbatasan infrastruktur terutama dalam bidang kelistrikan, pabrik pengolahan kakao membutuhkan pasokan listrik yang besar. Pasokan listrik diluar Jawa masih sangat terbatas terutama Kawasan Indonesia Timur sedangkan perkebunan kakao terbesar di Indonesia berada di daerah pulau Sulawesi. Selain itu harga listrik di Indonesia lebih mahal dibandingkan negara lain seperti AS, Australia dan Cina⁶.

Permasalahan rendahnya kualitas biji kakao Indonesia adalah proses fermentasi tidak dilakukan oleh para petani. Hal ini terjadi karena harga jual yang tidak berbeda jauh apabila biji kakao tidak difermentasi, padahal proses fermentasi menentukan kualitas dari biji kakao dari sisi aroma coklat. Sebagai akibatnya biji kakao Indonesia mendapatkan potongan harga pada pasar internasional, pada *terminal market* yang berkedudukan di London. Rendahnya kualitas biji kakao Indonesia juga memaksa produsen pengolahan kakao dalam negeri untuk mengimpor biji kakao dari Ghana dan mencampurnya dengan biji kakao lokal untuk menghasilkan olahan kakao yang sesuai standart internasional. Masalah sanitasi juga menjadi perhatian negara pengimpor kakao Indonesia⁷.

Perkebunan kakao sebagian besar merupakan perkebunan rakyat dengan kepemilikan lahan antara satu hingga dua hektar, dengan kepemilikan lahan yang kecil ini perbaikan lahan tidak memungkinkan dilakukan oleh petani. Produktifitas perkebunan kakao Indonesia rendah, salah satunya diakibatkan oleh serangan hama Penggerek Buah Kakao (PBK). Peningkatan benih kakao yang tahan terhadap PBK tidak dapat dilakukan petani perseorangan. Harus ada gerakan pemerintah meningkatkan kualitas kakao di dalam negeri, petani dengan modal sangat terbatas tidak dapat melakukan hal tersebut⁸.

Menurut data dari Asosiasi Industri Kakao Indonesia (AIKI), terdapat 15 perusahaan pengolahan kakao lokal di Indonesia selain perusahaan asing. Kapasitas terpasang sebesar 326.000 ton tetapi hanya terpakai 120.000 ton. Di lain pihak, Askindo mengeluarkan data berbeda yang menyebutkan penyerapan biji

⁶ Sari Nurlan, Humas PT. Effem Indonesia *dalam* Industri Kakao Hadapi Banyak Tantangan, Kompas (2002)

⁷ Biji Kakao Indonesia diwajibkan menyertakan sertifikat bebas kandungan kimia 2.4D oleh *Japan Cocoa and Chocolate Association* karena terdapat indikasi tersebut.

⁸ Zulhefi Sikumbang, Ketua Umum Askindo *dalam* Kakao Nasional Terjepit Diantara Industri Asing, Sinar Harapan (2003)

kakao oleh industri sebesar 250.000 ton. Terlepas dari perbedaan tersebut terdapat masalah kapasitas tidak terpakai.

Industri dalam negeri tidak berdaya menghadapi persaingan dengan asing. Industri nasional lebih banyak memproduksi kakao setengah jadi seperti *cocoa cake*, *cocoa butter*, *cocoa powder* dan *cocoa liquor* sangat sedikit yang mampu memproduksi makanan cokelat. Produk olahan inipun masih dihangatkan oleh tarif bea masuk yang tinggi oleh negara tujuan ekspor, hal ini untuk melindungi industri dalam negeri mereka. Indonesia sebagai produsen biji kakao ternyata mengenakan tarif atas produk olahan kakao hanya 5%⁹.

Industri nasional jelas kalah bersaing dengan serbuan produk impor seperti Cadbury, Hershey atau Van Houten. Ironisnya kebijakan pemerintah mengenakan tarif bea masuk yang hanya 5%, pemerintah justru menerapkan PPN 10% berdasarkan UU No. 18/2000 tentang PPN Barang dan Jasa dan PPN Barang Mewah melalui PP No. 12/2001, kepada industri yang menggunakan bahan baku dari hasil perkebunan. Selain kakao produk primer lain yang dikenai pajak pertambahan nilai adalah teh, kopi, lada, gula dan karet. Pajak tersebut memang direstitusi setelah enam bulan, namun tidak semudah itu dalam pelaksanaannya¹⁰.

Kebijakan pemerintah tersebut merupakan hasil dari kesepakatan pemerintah dengan IMF yang dicantumkan dalam *Letter of Intent* pada masa krisis ekonomi. Kesepakatan tersebut mengharuskan pemberlakuan PPN bagi semua industri yang menggunakan bahan baku dari hasil perkebunan sebagai syarat untuk mendapatkan tambahan dana hutang.

Akibat pengenaan PPN pembelian bahan baku di dalam negeri, pedagang lebih senang mengekspor daripada menjual di dalam negeri¹¹. Pengenaan PPN ini lebih menguntungkan pedagang asing dari pada lokal. Ketua Umum Askindo Zulhefi Sikumbang mengatakan ada 11 perusahaan asing yang berkedudukan di Makassar, dengan modal kuat mereka menyerbu sampai tingkat petani, dari 300.000 ton biji kakao ekspor, *trader* asing menguasai ekspor 80% sedangkan 20% sisanya oleh *trader* lokal. Perusahaan asing lebih memilih untuk mengekspor

⁹ Sejak tahun 2006 pemerintah telah menaikkan tarif bea masuk menjadi 15%

¹⁰ Ibid. Zulhefi Sikumbang.

¹¹ Peter Andow, Asosiasi Pengusaha Industri Kakao dan Cokelat Indonesia (APIKCI) dalam Kakao Nasional Terjepit Diantara Industri Asing, Sinar Harapan (2003)

biji kakao dibandingkan harus mendirikan pabrik di Indonesia, karena untuk ekspor tidak ada pengenaan tarif sedangkan jika menjual ke dalam negeri akan terkena PPN 10%. Perusahaan pengolahan kakao mengalami kelangkaan pasokan bahan baku dari pedagang atau petani sebagai akibat dari kebijakan ini.

Kebijakan ini menyebabkan perusahaan asing lebih leluasa menguasai industri kakao sehingga daya saing perusahaan lokal berkurang. Menjadi sangat wajar ketika terdapat perusahaan lokal gulung tikar akibat kebijakan ini, perusahaan asing merupakan perusahaan multinational yang didukung permodalan kuat dibandingkan perusahaan lokal.

Pada tahun 2005 hanya tersisa 15 pabrik dengan 11 pabrik saja yang beroperasi dari 28 pabrik seluruh Indonesia pada tahun 1998¹². Hal ini terjadi sejak diberlakukannya kebijakan PPN terhadap kakao pada tahun 2000, industri pengolahan kakao nasional mengalami masa sulit.

1.2 Perumusan Masalah

Kebijakan perpajakan memberikan pengaruh terhadap kinerja industri pengolahan kakao maupun *stakeholder* dalam industri kakao (petani dan pedagang/eksportir). Permasalahan industri pengolahan kakao yaitu kurangnya pasokan bahan baku akibat PPN yang menyebabkan petani dan pedagang memilih untuk mengekspor biji kakao dan dari sisi perusahaan pajak menyebabkan biaya produksi meningkat.

Penetapan PPN dinilai banyak pihak menghambat pertumbuhan industri pengolahan kakao, menyebabkan banyak perusahaan lokal gulung tikar. Keberadaan perusahaan asing dengan kepemilikan modal yang lebih kuat juga memberikan tekanan terhadap perusahaan lokal dengan menurunnya daya saing.

Kebijakan mengenai tarif bea masuk produk olahan kakao yang rendah menambah beban industri pengolahan kakao untuk dapat bersaing dengan produk luar negeri yang dengan mudah masuk ke pasar Indonesia. Dilain pihak negara lain menerapkan tarif bea masuk yang tinggi untuk produk olahan kakao, jelas produk olahan kakao Indonesia tidak dapat bersaing dengan kondisi demikian.

¹² Halim Razak, Ketua Askindo Sulawesi Selatan *dalam* Industri Pengolahan Dihadang Aneka Kendala, Kompas (2006)

Harga biji kakao internasional yang mengalami peningkatan memberikan dorongan bagi pedagang biji kakao untuk mengeksport dibandingkan memenuhi kebutuhan dalam negeri. Perlindungan terhadap pasokan lokal melalui pajak atau kebijakan lainnya tidak diterapkan, akibatnya ekspor biji kakao meningkat akan tetapi pasokan dalam negeri kekurangan.

Kualitas biji kakao Indonesia yang rendah memberikan tekanan terhadap industri pengolahan kakao, karena memaksa perusahaan untuk melakukan impor sebagian bahan baku. Hal ini terjadi karena banyak biji kakao Indonesia yang tidak difermentasi sehingga untuk menjaga kualitas produk olahan perusahaan mencampurnya dengan biji kakao impor, ketergantungan ini memberikan tekanan terhadap kinerja industri pengolahan kakao Indonesia.

Masalah infrastruktur terutama ketersediaan listrik bagi pabrik masih minim terutama di Kawasan Indonesia Timur, hal ini menyebabkan perusahaan melakukan penyediaan listrik sendiri selain dari PLN.

Permasalahan yang menimpa industri pengolahan kakao sangat kompleks, baik dari sisi kebijakan pemerintah maupun dorongan dari luar negeri. Data dari AIKI menyebutkan bahwa tingkat utilisasi pabrik masih rendah dari kapasitas terpasangnya (hanya sekitar 50%), hal ini memperkuat dugaan bahwa kebijakan PPN menyebabkan pasokan biji kakao kepada perusahaan dalam negeri kurang. Akibat kekurangan tersebut dan menurunnya daya saing perusahaan menyebabkan banyak perusahaan di industri ini gulung tikar atau menghentikan kegiatan produksinya.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari permasalahan diatas, muncul pertanyaan bagaimanakah kebijakan PPN mempengaruhi kinerja perusahaan pengolahan kakao. Kemudian pengaruh kebijakan tersebut terhadap kemampuan bertahan perusahaan pada industri pengolahan kakao. Selanjutnya penelitian akan melihat faktor-faktor lain yaitu; umur perusahaan, ukuran perusahaan, disparitas harga biji kakao internasional dengan harga biji kakao Indonesia dan produktifitas perusahaan mempengaruhi kemampuan bertahan perusahaan industri pengolahan kakao.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dibuat untuk memberi gambaran umum industri kakao dan industri pengolahan kakao Indonesia pada khususnya. Lebih lanjut tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak penerapan PPN pada kemampuan bertahan perusahaan industri pengolahan kakao. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab signifikansi faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja industri pengolahan kakao dan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap kemajuan industri pengolahan kakao Indonesia.

Model yang digunakan untuk menganalisa pertumbuhan dalam penelitian ini adalah model kemampuan bertahan perusahaan (*firm survival*).

1.5 Hipotesa Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, berikutnya penulis akan menguji signifikansi setiap variabel independent. Hipotesa untuk variabel – variabel bebas yang digunakan dalam penelitian untuk model yang digunakan adalah :

- Umur Perusahaan (*Age*) signifikan mempengaruhi probabilita perusahaan bertahan dalam industri pengolahan kakao. Arahnya positif untuk kemampuan perusahaan bertahan di industri. Semakin tua umur perusahaan maka probabilitas perusahaan untuk bertahan dalam industri semakin besar.
- Banyaknya pekerja (*Worker*) signifikan mempengaruhi probabilita kemampuan perusahaan dalam industri pengolahan kakao. Hipotesa awal, arahnya positif mempengaruhi kemampuan bertahan di industri. Banyaknya jumlah pekerja dalam perusahaan menunjukkan ukuran perusahaan tersebut (*proxy* dari ukuran perusahaan) sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan perusahaan bertahan di industri.
- Pajak Pertambahan Nilai (*PPN*) signifikan mempengaruhi probabilita perusahaan bertahan dalam industri pengolahan kakao. Arahnya negatif mempengaruhi kemampuan bertahan di industri. PPN mempengaruhi kemampuan bertahan perusahaan dengan memberikan disinsentif kepada petani untuk menjual biji kakao kepada perusahaan pengolahan. PPN juga

mempengaruhi probabilitas bertahan perusahaan dalam industri, semakin besar PPN maka semakin kecil probabilitas perusahaan bertahan di industri.

- Selisih Harga biji kakao International dengan Indonesia (*Price_Disparity*) signifikan mempengaruhi kemampuan bertahan perusahaan industri pengolahan kakao. Arahnya negatif mempengaruhi kemampuan bertahan perusahaan di industri. Harga biji kakao international yang meningkat menyebabkan pedagang lebih memilih untuk mengekspor biji kakao daripada menjual ke pasar dalam negeri, ditambah lagi beban PPN.
- Produktifitas (*Productivity*) signifikan mempengaruhi probabilitas perusahaan pengolahan kakao bertahan dalam industri. Arahnya positif mempengaruhi probabilitas kemampuan perusahaan bertahan di industri. Perusahaan dengan produktifitas rendah dan tidak akses terhadap pasar ekspor memiliki probabilitas keluar dari industri besar.

Dalam penelitian ini menggunakan *survival model* dengan metode probit dalam menganalisa pengaruh kebijakan PPN terhadap ketahanan dan kelangsungan hidup industri pengolahan kakao. Model ini dibangun berdasarkan penelitian David Evans (1987), Hughes dan Dunnes (1994), dan Bernard (2003). Model tersebut dirumuskan sebagai berikut :

$$d_{survival} = f(\text{Age, Worker, PPN, Productivity, Price_disparity}) + \text{Error}$$

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, data tersebut bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Departemen Pertanian RI, Asosiasi Industri Kakao Indonesia (AIKI) dan Situs Resmi Organisasi Kakao International (ICCO), dengan rincian sebagai berikut :

- BPS : *Age, Worker, PPN, Productivity*
- Departemen Pertanian RI : Harga biji kakao Indonesia
- ICCO : Harga biji kakao international

1.6.2 Teknik Pengolahan Data

Data akan diolah dengan menggunakan analisis *Survival Model* dengan *software* statistik STATA 8.0 untuk mengetahui hubungan dan dampak dari kebijakan PPN terhadap ketahanan industri pengolahan kakao.

1.7 Kesimpulan Penelitian

Berdasar hasil estimasi *survival model* terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi kemampuan bertahan perusahaan industri pengolahan kakao Indonesia, terdapat beberapa penemuan dari penelitian ini. Banyaknya perusahaan pada industri pengolahan kakao yang tutup/mati akibat kebijakan PPN secara statistik dapat dibuktikan, penelitian ini memberikan landasan untuk pernyataan tersebut. Berdasarkan model yang digunakan pada penelitian, probabilitas perusahaan tutup/mati meningkat dengan diterapkannya kebijakan PPN. Secara signifikan model menunjukkan bahwa probabilitas perusahaan bertahan pada industri pengolahan kakao berpengaruh negatif terhadap variabel PPN.

Faktor lain yang menyebabkan industri pengolahan kakao mengalami masa sulit adalah disparitas antara harga biji kakao internasional dan harga biji kakao dalam negeri. Perbedaan harga yang besar menyebabkan para pedagang lebih suka menjual biji kakao keluar negeri. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa disparitas harga secara signifikan berpengaruh negatif terhadap probabilitas perusahaan bertahan pada industri pengolahan kakao.

Dari penelitian ini juga ditemukan fakta menarik bahwa produktifitas perusahaan berpengaruh negatif terhadap probabilitas perusahaan bertahan pada industri pengolahan kakao Indonesia. Hal ini bertolak belakang dengan temuan Bernard (2003) yang mengatakan bahwa probabilitas perusahaan tutup/mati akan meningkat pada perusahaan dengan produktifitas rendah.

Sebagaimana penelitian Evans (1987) penelitian ini juga mendukung teori tersebut. Umur dan ukuran perusahaan terbukti signifikan mempengaruhi positif terhadap probabilitas perusahaan bertahan pada industri pengolahan kakao Indonesia.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan makalah ini akan terdiri dari enam bab dan masing-masing akan terbagi ke dalam sub bab tersendiri. Masing-masing sub bab tersebut akan menjelaskan secara lebih rinci dari permasalahan yang dibahas pada bab tersebut. Sistematika makalah ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini berisi pembahasan latar belakang permasalahan, perumusan masalah pertanyaan penelitian, tujuan studi atau penelitian, signifikansi atau manfaat penelitian, kerangka teori (*theoretical framework*), hipotesis, metodologi dan data, serta, kesimpulan penelitian diakhiri dengan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN LITERATUR

Menjelaskan dasar teori mengenai kemampuan perusahaan untuk bertahan dengan landasan teori dari penelitian sejenis. Penelitian-penelitian terdahulu akan disertakan yaitu mengenai penggunaan *firm survival model* dalam berbagai sektor industri.

BAB III PERKEMBANGAN INDUSTRI KAKAO DAN PENGOLAHAN KAKAO

Bab ini meliputi penjelasan dan perkembangan industri kakao dan pengolahan kakao meliputi bahan baku, produksi, konsumsi serta perkembangan kakao di dunia internasional.

BAB IV METODOLOGI PENELITIAN

Membahas secara singkat mengenai metode penelitian beserta model (persamaan) yang digunakan. Bagian ini juga menjelaskan mengenai uji ekonometrika dan asumsi yang digunakan. Serta uji asumsi pelanggaran dan cara mengolah data.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi penjelasan dan hasil penelitian yang didapat secara statistik dan ekonometrika serta melakukan intepetasi dari hasil-hasil tersebut.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan penutup yang berisikan rangkuman hasil penelitian dan saran-saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya dan pemerintah, serta keterbatasan dalam penelitian ini.